

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan profesi akuntan publik tidak terlepas dari pesatnya pertumbuhan perusahaan dalam segala bidang. Semakin berkembangnya suatu perusahaan maka akan semakin berkembang pula profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis dan memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*). Ketentuan-ketentuan Akuntan Publik diatur dalam UU no.5 tahun 2011 mengenai Akuntan Publik. Beban usaha tempat Akuntan Publik memberikan jasanya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP). Dijelaskan di dalam UU no.5 tahun 2011, pada pasal 12 ayat 1, yaitu, KAP dapat berbentuk usaha perorangan, persekutuan perdata, firma, ataupun juga bentuk usaha lain yang sesuai dengan karakteristik profesi Akuntan Publik, yang diatur dalam undang-undang.

Menurut standar audit, faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Peran auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga

pemakan laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN) No.01 Tahun 2007 bagian Pemeriksaan dengan tujuan tertentu No.06 menyatakan “seorang auditor dituntut untuk merancang pemeriksaan untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan. Kecurangan (*Fraud*), serta ketidakpatuhan (*abuse*)”. Standar-standar tersebut menjelaskan begitu besar tanggung jawab auditor dalam menemukan suatu kecurangan, tetapi hal ini begitu bertentangan dengan fakta-fakta yang terjadi dilapangan, berbagai kasus kegagalan dan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan membuktikan bahwa masih lemahnya kepatuhan auditor terhadap standar yang telah ditetapkan.

(Crumbley, dkk. 2005) , menyatakan bahwa seorang auditor baik internal maupun eksternal harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud* yang dapat timbul. Kemampuan mendeteksi *fraud* terlihat dari bagaimana auditor tersebut dapat melihat tanda-tanda atau sinyal yang menunjukkan adanya indikasi terjadinya *fraud* yang disebut juga *red flags*. Auditor yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud*, pasti bisa mengidentifikasi indikator-indikator kecurangan dalam instansinya yang memerlukan tindakan pemeriksaan lebih lanjut (investigasi).

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap

mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga banyak dikejutkan dengan berbagai macam jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengategorikan kecurangan menjadi tiga kelompok, yaitu: korupsi (*Corruption*), Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*).

Banyaknya kejahatan akuntansi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor mulai menurun. Akibatnya, para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor mulai mempertanyakan kembali ekstensi akuntansi publik sebagai pihak independen yang menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Dalam beberapa kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan melibatkan masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi akuntan publik dan kualitas audit yang dihasilkan. Kecurangan tersebut dilakukan

dengan berbagai cara, banyak kasus-kasus manipulasi akuntansi yang membawa dampak serius dengan melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama. Berikut ini adalah beberapa fenomena kegagalan auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Kasus-kasus manipulasi keuangan yang melibatkan auditor telah terjadi di Indonesia, diantaranya kasus mengenai kecurangan pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang di audit oleh KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan tidak berhasil mengatasi resiko audit dalam mendeteksi adanya rekayasa penggelembungan piutang PT Mahata Aero Teknologi yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. Kejanggalaan laporan keuangan Garuda tahun 2018 dimulai dari perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada 2018 atau setara Rp 11,49 miliar. Padahal, jika ditilik lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar, di mana US\$ 206,08 juta lebih besar dibandingkan total pendapatan tahun 2018. (<https://www.cnnindonesia.com>)

Selain itu juga pada September 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP). Pangkal soalnya, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Sanksi yang diterima dua AP dan satu KAP itu berupa pembatalan pendaftaran terkait hasil

pemeriksaan laporan keuangan SNP Finance. Kedua AP dan satu KAP itu memberikan opini ‘Wajar Tanpa Pengecualian’ dalam hasil audit terhadap laporan keuangan tahunan SNP Finance. Padahal, hasil pemeriksaan OJK mengindikasikan SNP Finance menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya secara signifikan. Sehingga, menyebabkan kerugian banyak pihak termasuk perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak berhasil mengatasi resiko audit dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh SNP Finance. Deputy Komisioner Manajemen Strategis dan Logistik OJK, Anto Prabowo mengatakan pengenaan sanksi terhadap dua AP dan KAP itu berlaku untuk sektor perbankan, pasar modal maupun industri keuangan non bank (IKNB). Artinya untuk sementara mereka tidak dapat melakukan proses audit jasa keuangan. Pembatalan pendaftaran KAP SBE berlaku efektif setelah KAP tersebut menyelesaikan audit Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) tahun 2018 para klien yang masih memiliki kontrak. KAP SBE juga dilarang untuk menambah klien baru. (<https://tirto.id/c4RT>)

Kasus lainnya pada tahun 2017 terjadi *fraud* akuntansi di British Telecom Italia, kecurangan dalam membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantien*) menjadi stimulus *fraud* akuntansi. Dampak *fraud* akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang

disembunyikan (tidak dilaporkan). Tentu saja British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada. Masalah ini berdampak kepada akuntan publik Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the bigfour*. Tentu saja dampak *fraud* akuntansi ini bukan saja menyebabkan reputasi kantor akuntan publik tersebut tercemar, namun ikut mencoreng profesi akuntan publik. Padahal eksistensi akuntan publik sangat tergantung pada kepercayaan publik kepada reputasi profesional akuntan publik. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. KPMG juga merupakan *the bigfour*. Relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu. *Board of Director* British Telecom merasa tidak puas atas kegagalan PwC mendeteksi *fraud* akuntansi di Italia. *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC. Justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. (<https://www.wartaekonomi.co.id>)

Auditor bertugas melakukan pemeriksaan untuk dapat mengetahui apakah laporan keuangan telah disusun wajar sesuai SAK yang berlaku dan memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan tersebut, dilakukan harus independen, berintegritas dan objektif sehingga laporan audit yang dihasilkan andal dan relevan (Elder et al, 2011:48). Dengan itu, sebagai seorang auditor yang bertugas mengaudit laporan keuangan perusahaan harus menghindari perilaku *disfungsional* ini yang mengakibatkan menurunnya kualitas bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan auditor berusaha keras

mempertahankan tingkat independen yang tinggi untuk menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan hasil laporan audit dan lebih banyak dituntut dalam melakukan pekerjaan yang berlebihan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi dengan adanya beban kerja auditor. Hasni Yusruanti (2015) menyatakan bahwa beban kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas *fraud*, hal ini menunjukkan semakin besar beban kerja seorang auditor, maka semakin baik kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, dan semakin kecil beban kerja seorang auditor, maka semakin kurang baik kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Sedangkan Lopez (2005) yang dikutip oleh Liswan (2011:3) menyatakan bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Setiawan dan Fitriany (2011) dalam jurnalnya menyatakan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Tetapi jika beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman juga sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Auditor dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai kecurangan dan kekeliruan dapat dibantu oleh pengalaman yang dimikinya (Tirta dan Solihin, 2004). Dampak negatif diberikan oleh auditor yang kurang berpengalaman dan tidak memiliki kualifikasi pada

kantor akuntan publik (Gaballa dan Zhou Ning, 2011). Auditor berpengalaman akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, karena mampu mendeteksi dan menemukan penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Bawono dan Singgih, 2011).

PSA No.4 Standar Umum juga menjelaskan bahwa:

“Seberapa tinggi kemampuan seseorang dalam bidang auditing, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang ditegaskan dalam standar auditing, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing”.

Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, adanya diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja dan dengan adanya program pelatihan dan pengguna standar. Perkembangan moral kognitif seseorang diantaranya sangat dipengaruhi oleh pengalaman (Nasution, 2012). Oleh sebab itu, pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam mendeteksi kinerja auditor (Januarti, 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Skeptisme Profesional yang diteliti oleh Risliana, Valentina Meta (2017), Arsendy, Muhammad Teguh (2016), Eko Ferry Anggriawan (2014), Trianda Hanum Hartan (2016).
2. Komponen Keahlian yang diteliti oleh Risliana, Valentina Meta (2017), Fauziah Muclis (2015), Fatima Nurita Warhani (2014).
3. Keahlian Profesional yang diteliti oleh Widya Pangestika, Taufeni Taufik dan Alfiati Silfi (2014).

4. Independensi yang diteliti oleh Risliana, Valentina Meta (2016), Kurniadi Andarian (2016), Sartika N Simanjuntak (2015).
5. Kompetensi yang diteliti oleh Dedy, Rahman (2017), Julia Fitri Hutabarat (2015).
6. Tekanan Waktu yang diteliti oleh Indah Imayaningtyas (2016), Simbolon, Harry Dickson (2015), Surtiana, Gina Rizky (2014), Eko Ferry Anggriawan (2014).
7. Ketelitian Auditor yang diteliti oleh Surtiana, Gina Rizky (2014), Yunita, Ttjan (2013).
8. Etika Profesi yang diteliti oleh Risliana, Valentina Meta (2016).

Masih terbatasnya penelitian mengenai pendekteksi kecurangan memotivasi peneliti untuk meneliti kembali mengenai pendeteksian kecurangan. Dimana dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel beban kerja dan pengalaman audit untuk mengetahui seberapa besar faktor tersebut dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Penambahan variabel ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, yaitu Lopez dan Peters (2011) dan Fitriany (2011) yang menguji pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit, Tirta dan Solihin (2004) yang menguji pengaruh pengalaman terhadap kinerja auditor dalam menaksir resiko kecurangan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik dan meneliti kembali penelitian dengan judul **“PENGARUH BEBAN KERJA DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR**

DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis menyebutkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada auditor yang dinilai gagal dan dinyatakan tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan yang ada.
2. Dampak dari auditor gagal dan dinyatakan tidak mampu tersebut mengakibatkan para pemakai dalam pengambilan keputusan mengalami kerugian dan sanksi berupa denda.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dan membatasi penelitian hanya berkaitan dengan topik yaitu mengenai beban kerja dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1. Bagaimana beban kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana pengalaman audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

3. Bagaimana kemampuan audit dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Seberapa besar pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis beban kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis pengalaman audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk mengadakan studi perbandingan antara pengetahuan teoritis yang diterima penulis selama masa perkuliahan dan dari literatur yang berhubungan dengan pelaksanaan dalam praktik pada perusahaan yang dijadikan objek penelitian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperbanyak pengetahuan dibidang akuntansi yang berhubungan dengan beban kerja dan pengalaman audit serta kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang dihasilkan oleh akuntan publik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai beban kerja dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi informasi mengenai beban kerja dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang dihasilkan oleh akuntan publik.

3. Bagi Pihak Lain

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian di 11 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melakukan penelitian pada bulan Oktober 2019.